I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan bagi Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Kernel Palm Oil* (KPO) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang besar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produksi turunannya (Fauzi, Yustina, Iman dan Rudi, 2012).

Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat). Negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun. Jika kedua faktor tersebut digabungkan, indikasinya Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan, maka menekankan pentingnya penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian terbesar di Asia Tenggara (Data dari Bank dunia, tahun 2018).

Tabel 1.1 Statistik Tenaga Kerja dan Pengangguran (Absolut) di Indonesia:

Dalam Juta Orang	**2016**	**2017**	**2018**
Tenaga Kerja	127.8	128.1	133.9
- Bekerja	120.8	121.0	127.1
- Menganggur	7.0	7.0	6.9
Penduduk Usia Kerja, Bukan Angkatan Kerja	63.7	64.0	59.6
- Sekolah	15.9	16.5	15.6
- Mengurus Rumah Tangga	39.3	39.9	36.0
- Lainnya	8.4	7.6	8.0

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018

Tabel 1.1 memperlihatkan angka pengangguran (relatif) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Waktu itu ekonomi Indonesia tumbuh dengan cepat maka menghasilkan banyak pekerjaan baru di tengah aktivitas ekonomi yang tumbuh sehingga angka pengangguran Indonesia turun.

Tabel 1.2 Pengangguran di Indonesia (Relatif):

	2016	**2017**	**2018**
Pengangguran (% dari total tenaga kerja)	5.6	5.5	5.1

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018

Tanggung jawab pemerintah adalah penguatan sumber daya manusia Indonesia (sumber daya manusia mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan seorang karyawan). Kualitas sumber daya manusia lokal dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan. Saat ini banyak perusahaan mengeluh bahwa sumber daya manusia Indonesia terlalu lemah. Ini berarti bahwa investor lebih suka berinvestasi di negara lain (di mana kualitas pekerja lebih tinggi), sehingga menyebabkan hilangnya peluang dalam hal penciptaan lapangan kerja di Indonesia.

Relatif sedikit wanita yang bekerja di Indonesia (di sektor formal). Hanya sekitar separuh dari wanita Indonesia yang di usia kerja yang jadi bekerja dalam pekerjaan formal. Namun, angka ini sebenarnya sedikit lebih tinggi dari tingkat (rata-rata) partisipasi angkatan kerja wanita dunia sebesar 49 persen pada tahun 2017. Namun, dibandingkan dengan pria Indonesia, tingkat partisipasi tenaga kerja wanita rendah. Sekitar 83 persen pria Indonesia (di usia kerja) bekerja di sektor formal.

Penurunan yang terjadi secara perlahan dan berkelanjutan, khususnya angka pengangguran wanita. Pengangguran wanita berkurang secara drastis, bahkan mulai mendekati angka pengangguran pria. Meskipun demikian, masalah persamaan gender, seperti di negara-negara lain, masih menjadi isu penting di Indonesia. Meski sudah ada kemajuan dalam beberapa sektor utama (seperti pendidikan dan kesehatan), wanita masih cenderung bekerja di bidang

informal (dua kali lebih banyak dari pria), mengerjakan pekerjaan tingkat rendah dan dibayar lebih rendah daripada pria yang melakukan pekerjaan yang sama. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai di beberapa bidang (teritama pendidikan dan kesehatan), wanita masih lebih mungkin bekerja di sektor informal, dalam pekerjaan yang bayarannya rendah, dan dibayar lebih rendah daripada pria untuk pekerjaan serupa.

Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Hampir setengah dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia hanya memiliki ijazah sekolah dasar saja. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia. Meskipun demikian dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya perubahan tren: pangsa pemegang ijazah pendidikan tinggi semakin besar, dan pangsa pemegang ijazah pendidikan dasar semakin berkurang. Hal ini akan dijelaskan pada tabel 1.3 :

Tabel 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-Laki dan Wanita:

	2016	**2017**	**2018**
Pengangguran Total (% dari angkatan kerja)	5.61	5.50	-
TPAK (% dari angkatan kerja)	66.34	66.67	-
TPAK Pria (% dari total angkatan kerja)	81.97	82.51	-
TPAK Wanita (% dari total angkatan kerja	50.77	50.89	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018

Perkebunan kelapa sawit adalah penyedia lapangan kerja yang cukup besar bagi masyarakat berada disekitar perkebunan. Hal ini tentu akan berdampak pada penyarapan tenaga kerja, karena dengan dibukanya suatu

lahan perkebunan maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja baik tenaga kerja setempat maupun tenaga kerja pendatang. Keberadaan sector perkebunan kelapa sawit adalah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Alasan pemerintah membuka usaha perkebunan untuk kesejahteraan rakyat dan tersedianya lapanga pekerjaan. Semakin luasnya lahan perkebunan baik yang dikelola BUMN, swasta atau perorangan membuka kesempatan bagi pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Ada yang karena desakan kebutuhan keluarga, satu keluarga memilih bekerja di sektor perkebunan sebagai buruh. Kenyaatan dilapangan buruh perkebunan dieksploitasi. Diperkirakan sekitar 70% buruh diperkebunan adalah buruh harian lepas (Sawit Watch, 2012).

Peranan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan pria pada saat ini bukan merupakan suatu hal yang baru. Hal tersebut telah diakui oleh pemerintah sejak masuknya peranan wanita dalam pembangunan yang telah tersirat dalam lima falsafah dasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945. Seiring dengan lajunya pembangunan disegala bidang maka jumlah wanita yang memasuki pasaran kerjapun semakin meningkat. Bila dilihat dari kedudukan dan peran serta wanita pada umumnya, wanita memiliki peran ganda disamping sebagai ibu rumah tangga, wanita mempunyai peran membantu suami untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga. Umumnya mereka berpendidikan rendah dan berasal dari daerah-daerah pedesaan yang miskin serta kurang mengetahui adanya peraturan perundang undangan yang menjamin hak, kewajiban, kedudukan dan perlindungan tanaga kerja terutama tenaga kerja wanita. Karena tekanan ekonomi dan tingginya tingkat persaingan antar pencari kerja, terdapat kecenderungan banyaknya pencari kerja wanita yang bersedia menerima upah kerja yang rendah serta persyaratan dan lingkungan kerja yang kurang memadai.

Perkembangan peran dan posisi kaum wanita sejak masa lampau hingga saat ini telah menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum

pria. Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang. Wanita mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi majunya pembangunan negara ini termasuk didalamnya peran dalam bidang pembangunan pertanian. Wanita sebagai sumberdaya insani yang cukup besar jumlahnya saat ini, merupakan subyek pembangunan yang cukup handal. Mereka adalah kekuatan potensial bangsa yang hadir dalam jumlah yang tidak hanya besar, tetapi juga berimbang jumlahnya dengan kaum pria. Wanita bekerja dipengaruhi faktor-faktor ekonomi, dan sosial budaya. Seorang wanita yang telah berstatus menikah harus mempertimbangkan banyak hal untuk masuk atau tidak dalam pasar tenaga kerja. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi wanita berstatus menikah untuk bekerja akan menjadi lebih kompleks dari pada pria (Health Women, 2008).

Hubungan kerja ini mengakibatkan buruh rentan kesewenang-wenangan dan tidak ada kepastian apakah mendapat jaminan kesehatan atau jaminan kerja tetap. Dari beberapa penelitian yang dilakukan Sawit Watch terungkap adanya indikasi kerja paksa buruh di perkebunan sawit. Buruh mengalami perlakuan buruk, upah rendah, target kerja tinggi, pemberlakukan hukuman dan denda tidak adil, tidak diberikan alat kerja dan alat keselamatan kerja yang memadai, serta minim fasilitas air bersih, kesehatan, sarana dan prasarana sekolah bagi anak-anak mereka. Pantauan di lapangan, buruh perkebunan syarat kerja umum (SKU) bagian pemanen di salah satu perkebunan swasta di kawasan Rantauprapat dibayar Rp 1,9 juta per bulan. Buruh SKU di perkebunan ini harus menyiapkan alat sendiri. Kalau pun ada dari perusahaan, diharuskan membayar setengah harga. Perlengkapan kerja lainnya seperti sepatu, angkong, egrek disediakan sendiri oleh buruh. Penghasilan seorang buruh SKU yang dianggap sudah karyawan tetap dengan tanggungan intri dan dua anak ternyata tidak cukup.Imbas minimnya penghasilan buruh perkebunan sawit mendorong istri bahkan anak turun tangan dan menjadi buruh harian lepas (BHL).

Sektor perkebunan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja harian lepas. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Berkembangnya sub-sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi investasi untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIR-Bun dan dalam pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta. Buruh harian lepas (BHL) bekerja kurang dari 21 hari dalam 1 bulan, dengan sistem pengupahan mingguan atau bulanan. Besarnya upah yang diterima di dasarkan pada faktor kehadiran. Buruh harian lepas (BHL) di perkebunan kelapa sawit umumnya bekerja dilapangan pada pembibitan, perawatan (pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan lahan), brondol. Buruh harian lepas (BHL) di perkebunan kelapa sawit juga mendapatkan upah yang sangat rendah. Kondisi ini sebenarnya merupakan gambaran umum kondisi buruh perkebunan di PT. Surya Cipta Kahuripan (SCK).

Dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya pria yang mampu bekerja aktif tetapi wanita juga dapat bekerja dalam pengelolaan kebun. Posisi wanita dalam perkebunan kelapa sawit diperusahaan perkebunan adalah buruh harian lepas. Dimana setiap pekerja tidak mempunyai jaminan hidup dan fasilitas yang layak dalam melakukan tugasnya. Jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh buruh wanita adalah pembibitan, penyemprotan, pemupukan, tebas, membrondol, dll. Dalam melakukan berbagai pekerjaan tersebut para buruh tidak pernah dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang dampak negatif penggunaan pestisida bagi kesehatan manusia. Sehingga para buruh selalu mengesampingkan keselamatan kerja dan kesehatan demi mendapatkan upah yang tidak seimbang dengan resiko kerja yang harus mereka terima. Buruh-buruh wanita yang bekerja diperusahaan perkebunan kelapa sawit mayoritas berasal dari desa-desa yang berdekatan dengan lokasi perusahaan.

Perempuan dan laki-laki yang sudah menikah merupakan satu-kesatuan yang telah membentuk rumah tangga. Istilah rumah tangga sering digunakan secara bergantian dengan keluarga, meskipun keduanya memiliki beberapa perbedaan. Rumah tangga merupakan kesatuan sosial ekonomi dan anggotanya berdiam dalam satu rumah atau bagian dari rumah. Ini merupakan kelompok sosial (spatial group) atau kelompok lokal. Anggota rumah tangga pada umumnya mempunyai ikatan kekeluargaan, namun juga dapat terlepas sama sekali dari ikatan kekeluargaan sebagai contoh yaitu pembantu rumah tangga yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi wanita berstatus menikah untuk bekerja, diantaranya faktor-faktor ekonomi, dan sosial budaya. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan wanita berstatus menikah untuk bekerja. Selama ini wanita bekerja lebih dipandang sebagai sumber tambahan penghasilan keluarga. Wanita bekerja didorong oleh faktor ekonomi. Ada kekuatan tarik-menarik antara nilai-nilai keluarga tradisional yang menuntut pembagian peran dan tanggungjawab rumah tangga. Pilihan wanita untuk bekerja tetap menjadi pilihan untuk menerobos kekurangan ekonomi (Bukit dan Bakir 2004).

Dalam kehidupan berkeluarga, wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan produktif guna menambah penghasilan. Pekerja wanita dari rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk kegiatan produktif dibandingkan dengan pekerja wanita dari rumah tangga berpenghasilan tinggi Keterlibatan wanita dalam pencarian nafkah sehingga waktu yang dicurahkan dalam kegiatan rumah tangga berkurang dan diperlukan adanya pembagian kerja di antara seluruh anggota keluarga. Waktu yang dicurahkan seorang wanita dalam kegiatan pencarian nafkah mendapatkan imbalan berupa pendapatan sehingga seorang wanita dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Meningkatnya pendapatan keluarga maka kebutuhan yang dikonsumsi suatu keluargapun beragam(Suratiyah, 1998).

Konteks sosial-budaya dapat disoroti sebagai faktor penting dalam sepak terjang wanita, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak. Karena menghadapi peran ganda yang muncul akibat wanita juga bekerja di luar rumah, seharusnya kaum pria tidak segan-segan ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Jika ini terjadi niscaya tidak akan terjadi apa yang namanya ketidak adilan gender dalam dunia kerja. Terlebih jaman mulai mengalami perubahan secara perlahan tetapi pasti, yang tentunya menempatkan wanita secara proposional seimbang sesuai kultural yang dianutnya. Transfer keterampilan terjadi melalui lingkungan sosial-budaya yang ada yakni melalui lingkungan keluarga dan masyarakat atau sosial sekitar.

B. Rumusan Masalah

Peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga sering kali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya wanita untuk mencari nafkah, mengingat kebutuhan hidup semakin sukar dipenuhi oleh penghasilan suami, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah, wanita terdorong untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di sektor publik. Wanita dari keluarga ekonomi menengah keatas juga tidak sedikit yang terjun kedalam dunia kerja.

Wanita yang bekerja dalam perusahaan kelapa sawit di PT.Surya Cipta Kahuripan sebagian besar adalah buruh harian lepas. Jenis pekerjaan yang dipekerjakan oleh buruh wanita adalah pembibitan, penyemprotan, pemupukan, tebas, dan membrondol.

Buruh-buruh wanita yang bekerja diperusahaan perkebunan kelapa sawit mayoritas berasal dari desa-desa yang berdekatan dengan lokasi perusahaan. Pada dasarnya bagi wanita, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin wanita sebagai buruh dikebun bukanlah suatu hal yang baru. Bagi wanita yang tinggal disekitar kebun kelapa sawit

mereka sudah terbiasa hidup dengan kesehariannya ikut peran dalam membantu perekonomian keluarga mereka.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu:

1. Apa saja Faktor Ekonomi yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan?
2. Apa saja Faktor Sosial Budaya yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor ekonomi yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan
2. Mengetahui faktor sosial budaya yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan di Lalan. Serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan keilmuan serta pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai Buruh Harian Lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas di PT. Surya Cipta Kahuripan.